



EDUKASI PENTINGNYA *SPIRITUAL CARE* ANAK DI ERA DIGITAL DI KECAMATAN LAGUBOTI KABUPATEN TAPANULI UTARA

Riris Johanna Siagian

Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar,
Jalan Sangnawaluh Nomor 6, Pematang Siantar, Sumatera Utara 21132, Indonesia

Email: ririsjohannasiagian@stt-hkbp.ac.id

Submit: 27-02-2026; Revised: 11-03-2026; Accepted: 12-03-2026; Published: 06-04-2026

ABSTRAK: Peran orang tua dalam pelaksanaan *spiritual care* bagi anak-anak menjadi semakin penting di tengah berbagai tantangan sosial terjadi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana orang tua menyadari tugas dan tanggung jawabnya terkait pemeliharaan spiritual anak. Kegiatan ini dilaksanakan di Yayasan Hadassah, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Tapanuli Utara, bekerjasama dengan Dosen dan Mahasiswa Program Studi Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar. Metode yang digunakan meliputi diskusi edukasi *spiritual care* bersama tokoh masyarakat dan lembaga pendamping dan pengurus yayasan, serta diskusi edukatif bersama orang tua di Kecamatan Laguboti. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan spiritual kepada anak belum optimal dilakukan oleh orang tua, karena kesibukan orang tua dalam bekerja, keterbatasan peran sekolah, serta minimnya gereja dalam memberikan pendampingan spiritual. Melalui kegiatan PkM ini, tim mendorong penguatan kolaborasi orang tua dan gereja untuk lebih banyak memberi perhatian pada spiritual anak secara berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan spiritual berbasis komunitas yang terintegrasi.

Kata Kunci: Anak, Keluarga, Lingkungan, *Spiritual Care*.

ABSTRACT: The role of parents in implementing *spiritual care* for children is becoming increasingly important amidst various social challenges, both internal and external. The implementation of Community Service (PkM) aims to determine the extent to which parents are aware of their duties and responsibilities regarding the *spiritual care* of children. This activity was carried out at the Hadassah Foundation, Laguboti District, North Tapanuli Regency, in collaboration with Lecturers and Students of the Master of Theology Study Program, HKBP Pematangsiantar Theological College. The methods used included *spiritual care* educational discussions with community leaders and supporting institutions and foundation administrators, as well as educational discussions with parents in Laguboti District. The results of the activity showed that *spiritual* guidance for children has not been optimally carried out by parents, due to the busyness of parents in working, the limited role of schools, and the minimal role of churches in providing *spiritual* guidance. Through this PkM activity, the team encouraged strengthening collaboration between parents and churches to pay more attention to children's spirituality on an ongoing basis. This activity is expected to become a model of integrated community-based *spiritual* guidance.

Keywords: Children, Family, Environment, *Spiritual Care*.

How to Cite: Siagian, R. J. (2026). Edukasi Pentingnya *Spiritual Care* Anak di Era Digital di Kecamatan Laguboti Kabupaten Tapanuli Utara. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 625-632. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i2.1124>



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang terjadi di Kecamatan Laguboti, Kabupaten Tapanuli Utara, memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Sejumlah peristiwa seperti kekerasan dalam rumah tangga yang umumnya dilakukan oleh suami sedikit banyak memberikan dampak negatif terhadap anak-anak di dalam keluarga. Demikian pula, sindikat narkoba yang berhasil diungkap oleh aparat kepolisian sangat mungkin melibatkan remaja dan pemuda sebagai sasaran pemasaran. Berbagai peristiwa tersebut dengan mudah dapat diakses melalui jaringan digital internet (Simangunsong & Gultom, 2026).

Di samping itu, sesuai dengan pernyataan Ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, terdapat sejumlah kasus pelecehan terhadap anak-anak, terutama sejak tahun 2020-2021 (Pardosi, 2021). Selanjutnya, berdasarkan data statistik tahun 2022-2024, terdapat sejumlah kasus perceraian dan sebagian besar telah diputus di pengadilan. Penyebab perceraian yang paling umum berdasarkan tingkat dominasi, antara lain: 1) pertengkaran dalam keluarga; 2) faktor ekonomi; dan 3) kekerasan dalam rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kondisi ini sangat krusial, terutama jika mencermati dampaknya terhadap kehidupan anak-anak yang sedang berada pada masa belajar aktif. Pada usia sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, anak-anak sangat membutuhkan pendampingan dalam pemeliharaan spiritual. Pengaruh internet yang dapat dijangkau dengan mudah juga membuat anak-anak yang masih belia dan belum matang dalam menerima serta menyaring berbagai informasi menjadi sangat rentan terhadap paparan informasi yang tidak sesuai.

Sejumlah penelitian terkait antara lain: 1) penelitian yang mencermati urgensi pendidikan spiritual pada anak dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan kajian pustaka (Afandi & Annisa, 2025); 2) penelitian yang mengkaji tantangan pendidikan spiritual dengan pendekatan teori perkembangan spiritual (Andini, 2023); 3) penelitian yang menekankan pendidikan agama dalam keluarga dengan pendekatan literatur (Hutapea & Saragih, 2025); dan 4) penelitian dengan pendekatan literasi agama Islam (Rahma *et al.*, 2024). Keempat penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan spiritual dan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak.

Sejumlah penelitian tersebut pada umumnya menggunakan metode pendekatan literatur dan masih kurang mengakomodasi kebutuhan lapangan sebagai cara untuk mengetahui sejauh mana fenomena sosial yang terjadi dapat diungkap secara empiris. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan PkM ini diharapkan dapat mencermati bagaimana peran orang tua dalam memberikan *spiritual care* kepada anak. Lembaga keagamaan yang dalam hal ini gereja, juga sangat diharapkan untuk bekerja sama dengan orang tua dalam pemeliharaan spiritual anak.

Tujuan kegiatan PkM di Kecamatan Laguboti, Kabupaten Tapanuli Utara, adalah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya melakukan *spiritual care* pada anak, serta melibatkan gereja sebagai lembaga keagamaan yang bertugas memberikan pelayanan spiritual kepada masyarakat. Sinergi antara keduanya diharapkan menjadi sangat efektif dalam menopang pertumbuhan spiritual dan kesehatan mental anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan PkM ini adalah metode presentasi, diskusi, dan wawancara. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan melalui beberapa tahapan alur kegiatan. Tahapan pertama, *sharing* dan diskusi dengan Camat Laguboti. Diawali dengan audiensi kepada Ibu Camat yang difasilitasi oleh pengurus Hadassah untuk memperoleh kesempatan dan sekaligus izin untuk melakukan PkM di Kecamatan Laguboti. Tujuan kegiatan ini untuk mengetahui informasi berkaitan dengan kondisi umum di Kecamatan Laguboti, khususnya pelaksanaan pemeliharaan spiritual orang tua terhadap anak, hal ini berlangsung pada tanggal 31 Oktober 2025.



Gambar 1. Audiensi Awal kepada Camat Laguboti, Ibu Aprilla Nesy Tampubolon, S.H., M.Si., Difasilitasi Pengurus Hadassah Ibu Tresnaria Y. Situmorang, S.Psi., M.Psi.

Tahapan kedua, pengumpulan data yang didapatkan melalui *sharing* dan wawancara dengan *informan* kunci. Topik yang dibahas adalah kondisi umum terkait anak-anak di Kecamatan Laguboti, Kabupaten Tapanuli Utara. Hal ini dilakukan dalam bentuk pertanyaan terbuka, tidak terstruktur, dan dengan durasi sekitar 180-200 menit. Dari hasil percakapan, diperoleh informasi yang kuat dan valid, dimana *informan* terlibat langsung dengan pendampingan pada anak-anak yang mengalami persoalan di tengah keluarga dan masyarakat, terutama orang tua yang suka bertengkar, hingga beberapa kasus terkait seksual. Tahapan ketiga, pertemuan dengan anak-anak dan orang tua. Kehadiran anak-anak dalam kegiatan PkM, mereka semua adalah anak-anak yang masih belajar di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah umum dengan rentang usia yang ada.

Tabel 1. Rentang Usia Peserta PkM.

No.	Usia Peserta	N=22
1	7-12	33%
2	13-15	62%
3	16-18	5%
Total		100%

Orang tua yang hadir merupakan orang tua dari anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut, dengan jumlah sebanyak enam orang. Dalam satu keluarga

terdapat orang tua yang memiliki dua hingga tiga orang anak, sehingga jumlah orang tua yang hadir tidak sama dengan jumlah anak yang mengikuti kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 1 November 2025, pukul 09.00 WIB, bertempat di Kecamatan Laguboti. Pada tahap ini, tim PkM yang terdiri atas dosen dan mahasiswa STT-HKBP terlibat secara langsung dalam interaksi serta pendampingan dengan anak-anak di Kecamatan Laguboti.

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan angket untuk mengetahui kecenderungan pendapat anak-anak secara langsung. Beberapa pertanyaan yang diajukan, antara lain: mengenai peran orang tua dalam mempersiapkan anak pergi ke sekolah, kegiatan yang dilakukan orang tua ketika anak pergi ke sekolah, dan pertanyaan lain yang berkaitan dengan pemeliharaan spiritual anak. Diskusi reflektif juga dilakukan bersama orang tua untuk menyinkronkan data yang diperoleh. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada akhir kegiatan, diperoleh data bahwa *spiritual care* terhadap anak belum dilaksanakan secara komprehensif, sistematis, dan berkesinambungan. Kondisi tersebut sangat mungkin terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua dan pihak terkait mengenai pentingnya *spiritual care* bagi anak-anak.



Gambar 2. Alur Kegiatan PkM.

HASIL DAN DISKUSI

Gagasan mengenai *spiritual care* atau *spiritual parenting* merupakan suatu proses aktivitas atau kegiatan pendampingan yang terutama dilakukan oleh orang tua kepada anak-anak dalam aspek spiritual. Dalam agama Kristen, hal ini merupakan suatu proses memperkenalkan anak kepada pengajaran Yesus (Sitanggang, 2023). Istilah *spiritual care* berarti pemeliharaan spiritual. Secara mendasar, pelaksanaan *spiritual care* dapat dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki pemahaman, pengetahuan, maupun keterampilan terkait teknik, metode, dan strategi tertentu dalam memberikan pendampingan spiritual. Oleh karena itu, *spiritual care* dapat digolongkan sebagai suatu tugas yang memerlukan keahlian tertentu serta dapat dipandang sebagai kegiatan profesional yang dilakukan oleh individu yang bergumul dengan persoalan spiritualitas dan kesehatan mental (Winfrey, 2025). Individu tersebut dapat berasal dari kalangan agamawan, pekerja sosial, maupun konselor. Pelaksanaannya dapat dilakukan di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, rumah sakit, maupun tempat kerja lainnya.

Secara khusus, *spiritual care* kepada anak-anak merupakan hal yang sangat penting dan mendasar, karena berkaitan dengan pembentukan karakter (*spiritual building*), terutama bagi anak-anak yang hidup pada era digital saat ini. Era digital telah merasuki kehidupan manusia modern dan memengaruhi hampir seluruh lini



kehidupan. Banyak aspek kehidupan manusia menjadi sangat bergantung pada teknologi yang menawarkan berbagai fitur menarik dan canggih. Namun, pada saat yang sama, kondisi tersebut juga dapat menimbulkan tantangan tersendiri, seperti kecenderungan manusia menjadi kurang aktif berpikir serta menurunnya daya kritis.

Berbagai kegiatan keagamaan menjadi sangat penting untuk membiasakan anak-anak terlibat dalam aktivitas yang bernuansa religius. Hal ini juga dapat dilakukan dengan memperkenalkan kepada mereka berbagai bacaan yang bernilai keagamaan dan dapat dikonsumsi secara positif (Sitorus & Maulidya, 2025). Integrasi antara literasi keagamaan dan budaya dapat menjadi variabel determinan yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter anak apabila dilaksanakan melalui pendampingan spiritual oleh orang tua.

Saat ini, terdapat kecenderungan bahwa sebagian anak-anak menjadi kurang peka terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya, bersikap apatis, dan cenderung memandang sesuatu secara kurang mendalam. Dalam konteks ini, peran orang tua menjadi sangat penting dan strategis, terutama dalam mengasah kreativitas anak, mendorong mereka untuk berpikir secara jernih, serta menumbuhkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Orang tua juga dapat melatih anak untuk berdoa sebagai salah satu cara menginternalisasikan nilai-nilai spiritualitas keagamaan yang mereka pelajari (Hafidz & Rachmy, 2021).

Pada umumnya, proses tersebut mencakup berbagai pergumulan dan tantangan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal dalam kehidupan dan pergaulan anak-anak. Dengan demikian, *spiritual care* merupakan kebutuhan mendasar yang berperan dalam menjamin kesejahteraan batin seseorang sekaligus menjadi sarana pengendalian (*controlling*) terhadap kesehatan mental individu maupun masyarakat. Tingkat kualitas dan kuantitas kebutuhan terhadap *spiritual care* dapat berbeda pada setiap individu, tergantung pada berbagai faktor yang memengaruhinya, terutama lingkungan tempat tinggal (Siagian, 2021). Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam pembentukan moral yang didasarkan pada nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga sebagai lingkaran utama kehidupan anak. Lingkungan masyarakat juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan moral anak (Pratiwi & Poniman, 2025).

Data yang diperoleh dari kuesioner menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar dalam sistem pendukung spiritual anak di Kecamatan Laguboti (lihat Tabel 2). Temuan menunjukkan bahwa 55% *informan* mengeluhkan kesibukan orang tua yang bekerja sebagai kendala utama dalam memberikan pendampingan spiritual kepada anak. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah keterbatasan ekonomi sebagian besar masyarakat yang cenderung berada pada kategori ekonomi rendah. Kondisi ini juga dapat memicu terjadinya berbagai permasalahan sosial, termasuk beberapa kasus pelecehan seksual (Pardosi, 2021). Akibatnya, proses pengawasan (*controlling*) dan pendampingan moral di lingkungan keluarga menjadi terbatas. Keterbatasan peran sekolah (24%) dan gereja (21%) semakin memperparah kerentanan spiritual anak. Oleh karena itu, pengabdian ini berupaya untuk mengkaji lebih jauh sejauh mana pentingnya *spiritual care* yang dilakukan oleh berbagai pihak.

Tabel 2. Permasalahan yang Dihadapi.

No.	Permasalahan	N=22
1	Orang tua sibuk bekerja	55%
2	Sekolah terbatas melakukannya	24%
3	Gereja terbatas memberi perhatian	21%

Dari data yang diperoleh, menegaskan bahwa elemen-elemen yang harusnya berkontribusi positif dalam pemeliharaan spiritual terutama orang tua, belum melakukan tugas dan fungsinya dengan baik, dikarenakan kesibukan setiap hari yang harus dilakoni. Hal ini tentu tidak terlepas dari terbatasnya kesadaran orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab untuk melakukan pemeliharaan spiritual anak.

Selain keterbatasan orang tua, keterbatasan peran sekolah (24%) dan gereja (21%) semakin memperparah kondisi kerentanan spiritual anak. Padahal, kolaborasi yang terintegrasi dengan gereja sangat penting dilakukan dalam rangka penguatan nilai-nilai keagamaan, terutama penelaahan Alkitab agar anak mampu merefleksikan pengalamannya sehari-hari dalam pembacaan Firman Tuhan. Melalui kegiatan PkM ini, diharapkan kolaborasi yang terintegrasi antara orang tua dan gereja dalam hal *spiritual care* anak makin dapat ditingkatkan. Melalui tulisan ini, dapat menguatkan pandangan tentang pentingnya melakukan pemeliharaan spiritual oleh orang tua kepada anak-anak di dalam keluarga. Lebih jauh, pemeliharaan spiritual juga dibutuhkan oleh setiap orang dengan kondisi tertentu, terutama orang-orang yang sedang sakit kronis dan para lansia.



Gambar 3. Spanduk yang Digelar saat Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat.



Gambar 4. Wawancara dengan Informan Kunci, Bapak Sianipar (Pemerhati Masyarakat/ Pegiat Budaya) serta Ibu Tresnaria Situmorang (Pengurus Hadassah).



Gambar 5. Foto Bersama Peserta PkM dari STT-HKBP dan Anak-anak Bertempat di Sekretariat Hadassah, Kecamatan Laguboti.

SIMPULAN

Pelaksanaan *spiritual care* kepada anak-anak sangat perlu, hal itu merupakan tugas dan tanggung jawab keluarga, yakni orang tua kepada anak. Tujuannya untuk menolong anak bertumbuh dengan baik dan menginternalisasi nilai-nilai ideal dan aturan yang baik di dalam keluarga. Untuk itu, orang tua sangat penting memahami tugas dan tanggung jawabnya agar karakter anak bertumbuh dengan baik, terutama karena adanya berbagai tantangan yang datang dari unsur eksternal dan internal, terutama di era digitalisasi masa kini. Kolaborasi yang terintegrasi dengan gereja sangat penting dilakukan dalam rangka penguatan nilai-nilai keagamaan, terutama penelaahan Alkitab agar anak mampu merefleksikan pengalamannya sehari-hari dalam pembacaan Firman Tuhan. Melalui kegiatan PkM ini, diharapkan kolaborasi yang terintegrasi antara orang tua dan gereja dalam hal *spiritual care* anak makin dapat ditingkatkan.

SARAN

Ke depannya sangat diharapkan adanya upaya-upaya penguatan peran dan fungsi orang tua serta institusi terkait termasuk lembaga adat untuk duduk bersama mendialogkan topik yang sedang diperbincangkan dan bersama menemukan solusi, sehingga penguatan pemeliharaan spiritual dapat lebih diakarkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tulus disampaikan kepada Ibu Camat Laguboti Ibu Aprilla Nesy Tampubolon, S.H., M.Si., dan Pengurus Hadassah Ibu Tresnaria Y. Situmorang, S.Psi., M.Psi., atas dukungan dan kerjasama yang diberikan. Terima kasih juga disampaikan kepada perguruan tinggi atas bantuan dana dan logistik, sehingga kegiatan PkM ini dapat berlangsung dengan baik.

REFERENSI

Afandi, I., & Annisa, A. (2025). Urgensi Pendidikan Piritual pada Anak Usia Dini dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital. *Wawasan Belajar Anak Usia Dini*, 3(2), 60-74. <https://doi.org/10.61815/waladi.v3i2.820>



- Andini, A. (2023). Tantangan Perkembangan Spiritualitas Anak di Era Digital. In *The 4th Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies* (pp. 271-278). Bandung, Indonesia: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah Perceraian Menurut Kabupaten/Kota dan Faktor di Provinsi Sumatera Utara, 2021-2024*. Medan: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.
- Hafidz, N., & Rachmy, R. D. (2021). Mengasah Kecerdasan Spiritual melalui Aktivitas Berdoa pada Anak Usia Dini. *Ideas : Pendidikan Sosial dan Budaya*, 7(4), 55-67.
- Hutapea, F. C., & Saragih, O. (2025). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga untuk Membangun Spiritual Anak di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 198-208. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i1.688>
- Pardosi, M. (2021). Retrieved March 10, 2026, from Tribun-Medan. Interactwebsite: <https://medan.tribunnews.com/2021/11/05/59-kasus-pelecehan-seksual-di-toba-sejak-tahun-2020-arist-merdeka-sebut-toba-masuk-kategori-darurat>
- Pratiwi, G., & Poniman, P. (2025). Membentuk Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini melalui Lingkaran Keluarga dengan Pendekatan *Deep Learning*. *Jurnal Psimawa : Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan*, 8(1), 95-101. <https://doi.org/10.36761/jp.v8i1.5827>
- Rahma, F., Zain, A., Mustain, Z., & Rokim, R. (2024). Penguatan Nilai-nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *Jemari : Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94-103.
- Siagian, R. J. (2021). *Manusia Berkarakter*. Pematangsiantar: L-SAPIKA Indonesia.
- Simangunsong, R. T., & Gultom, M. (2026). Penegakan Hukum terhadap Tindak Pidana Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Tapanuli Utara. *Journal of Innovative and Creativity*, 6(1), 13017-13024. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.8633>
- Sitanggang, M. H. (2023). Spiritual Education for Children as a Shared Responsibility between Parents and the Church. *Evangelikal : Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(1), 80-88. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i1.630>
- Sitorus, A. S., & Maulidya, I. (2025). Model Pembelajaran Spiritualitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Spiritual Keagamaan. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 293-303. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i3.2064>
- Winfrey, B. (2025). Integrating Spiritual Care Within Mental Health. *Journal of Human Services*, 44(1), 57-73. <https://doi.org/10.52678/001c.142365>